

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aspek yang akan mendorong kesadaran diri salah satunya adalah aspek ruhani. Kesadaran diri secara bahasa diartikan ingat, merasa dan insaf terhadap diri sendiri (Partanto dan M. Dhalan: 624 & 685). Didalam bahasa Arab, kesadaran diri ini disebut *ma'rifat an-nafs*. Jadi secara bahasa kesimpulannya kesadaran diri diawali dengan melihat terminology istilah pribadi yang artinya sendiri atau mandiri. Dengan diberikan kelebihan akal oleh Tuhan, manusia bisa mengetahui apa yang dilakukannya dan mengapa melakukannya. Selain bisa mengenali dirinya sendiri, saat sudah mengenali dirinya sendiri, manusia akan mengenali Tuhannya, siapa yang menciptakannya.

Salah satu ungkapan yang sangat masyhur dikalangan ahli tasawuf Islam dari dahulu hingga sekarang, yang berbunyi:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya: “Siapa yang mengenal dirinya, akan mengenal Tuhan-nya”.

Kesadaran diri dalam Islam merupakan hal yang sangat penting untuk diciptakan. Alasannya adalah karena kesadaran itu diperlukan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Setiap manusia seharusnya menyadari bahwa dirinya ini bukan hanya sebagai hamba Allah atau khalifah di bumi saja. Jadi, yang seharusnya manusia memiliki kesadaran diri yang mana berhubungan dengan

tujuan hidup, tugas hidup, tantangan hidup, teman hidup, lawan hidup, bekal untuk hidup dan berakhirnya kehidupan.

Tujuan manusia diciptakan hanyalah untuk beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah di muka bumi. Beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan dalam menjalankannya. Seperti dalam Surat Az-Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (Tafsirqu.com).

Prinsip ibadah yang dijalankan dalam kehidupan akan mendorong manusia agar selalu berbuat optimal dan terhindar dari perasaan terpaksa dan memberatkan. Begitu pula dengan sebagai khalifah di bumi yang ditugaskan untuk mengatur juga menata kelola kehidupan di bumi dengan cara-cara yang memang diridhoi oleh Allah swt., yaitu dengan kasih sayang juga keadilan serta menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Mahasiswa didefinisikan sebagai seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Inayah Agustin, 2012: 5).

Sebagai seorang calon konselor, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung diharapkan bisa menjalankan fungsi layanan Bimbingan dan Konseling bagi konseli seperti penyesuaian diri dengan lingkungan; mampu mengembangkan diri di bidang minat dan bakat; dan pengembangan potensi yang optimal. Hal tersebut dimuat

dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Menengah nomor 111 tahun 2014 pada pasalnya yang ke-2 nomor 1.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Bimbingan dan Konseling di atas menjelaskan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling bagi satuan pendidikan memiliki fungsi sebagai pemahaman diri dan lingkungan bagi konseli. Pemahaman diri yang dimaksud adalah pemahaman diri yang berkaitan dengan kesadaran diri seseorang. Kesadaran diri seorang calon konselor dapat dilatih agar mampu mengelola kesadaran (*awareness*) diri dalam segala tingkah lakunya untuk membantu mempersiapkan dirinya menjadi seorang konselor yang profesional yang nanti dapat membantu konseli untuk mengembangkan kesadaran diri konseli.

Menurut Kode Etik Profesi Konseling pada Bab II bagian A mengenai kualifikasi seorang konselor, konselor profesional dituntut agar memiliki nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan dalam bidang profesi konseling. semua itu dapat diperoleh pada saat memiliki kesadaran diri (*Self Awareness*) yang merupakan hal-hal yang paling mendasar bagi konselor dalam menjalankan tugasnya (E Flurentin, 2012: 11).

Self Awareness atau kesadaran diri ini artinya ketika seseorang sudah paham dan juga kenal dengan dirinya sendiri, maka ia juga akan paham dan juga mengenal dirinya sendiri, termasuk mengenal emosi-emosi apa yang dirasakannya sehingga bisa merasa seperti itu. Kesadaran diri itu membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia bisa tampil di luar diri dan berefleksi atas keberadaannya.

Meskipun memang pada kenyataannya mahasiswa Bimbingan Konseling Islam sudah berusaha untuk mengembangkan kesadaran diri dengan selalu hadir dalam perkuliahan dan aktif dalam beberapa kegiatan kampus. Ternyata masih terdapat beberapa fenomena yang terjadi pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam antara lain, kebiasaan menunda-nunda pekerjaan, kurangnya minat membaca, tidak empati terhadap teman yang sakit, sikap yang masih seperti pelajar SMA yang mengeluh akan tugas kampus, belum bersikap selayaknya calon konselor, dan juga kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Hakikatnya, semakin tinggi kesadaran diri, maka akan semakin hidup sebagai pribadi atau, sebagaimana dinyatakan oleh Kierkegaard, “Semakin tinggi kesadaran, maka semakin utuh diri seseorang.” Dengan kesadaran, mahasiswa bisa menjadi sadar atas tanggung jawabnya untuk memilih (Gerald Corey, 2013: 64).

Mahasiswa yang sudah memiliki *self awareness* dalam dirinya akan melakukan hal-hal seperti: mahasiswa akan aktif berkonsultasi dengan dosen pembimbing mengenai akademiknya, baik dilakukan per satu semester satu kali atau satu bulan satu kali. *Self awareness* bagi mahasiswa merupakan hal yang sangat penting terlebih bagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam yang mana akan menjadi seorang calon konselor, agar dapat membantu mahasiswa untuk semakin bisa mengetahui dirinya baik kelemahan maupun kelebihan diri sendiri, bagaimana bersikap saat bersosialisasi, mengelola emosinya, hingga pada akhirnya mahasiswa bisa menjadi pribadi yang matang dalam menghadapi *quarter life crisis*.

Memasuki umur 20 tahun, mahasiswa akan dikenalkan dengan istilah *Quarter Life Crisis*, yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah krisis di usia

seperempat hidup atau dalam rentang usia 20 sampai 30 tahun (Tutut Setyorini, 2019). Biasanya dalam rentang usia itu, *Quarter Life Crisis* dimulai saat menjelang masa akhir kuliah, di mana akan mulai memikirkan karir, asmara, dan kehidupan selanjutnya yang memang akan tampak begitu asing. Serta pada usia tersebut banyak keputusan-keputusan besar yang harus diambil serta tanggung jawab yang diemban, jika memang tidak ingin tersisih dari masyarakat.

Quarter Life Crisis ini akan menyerang siapa saja yang memasuki masa-masa *emerging adulthood*, periode antara remaja dan dewasa. Kisaran umur 18-29 tahun, terutama bagi mahasiswa yang baru menyelesaikan program study di perguruan tinggi. Robins dan Wilner menyebutnya sebagai masa transisi dari dunia akademis kepada dunia yang sebenarnya, di mana individu akan diriuhan dengan pertanyaan tentang bagaimana masa depannya dan apa yang telah atau belum dilakukannya di masa sekarang dan berpengaruh untuk masa depannya (Allison, 2010: 18).

Pada masa sebelum mengalami *Quarter Life Crisis* inilah mahasiswa harus terlebih dahulu menyadari akan mengalami *Quarter Life Crisis* nantinya, yaitu dengan menanamkan *Self Awareness*, kesadaran diri. Agar hidupnya tertata dan juga tidak terlalu kaget dalam menghadapi berbagai pertanyaan akan menjadi apa nanti setelah lulus.

Pendekatan konseling Eksistensial Humanistik bisa menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan *Self Awareness*. Eksistensialisme dalam aliran filsafat yang konsepnya berpusat pada individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Kaum eksistensial berusaha menemukan kebebasan dengan menunjukkan

suatu fakta, betapa benda-benda (obyek) tidak mempunyai makna tanpa keterlibatan pengalaman manusia. Manusia merupakan suatu titik sentrum dari segala relasi, sebagai subyek dengan pengalamannya. Justru dengan kesadaran 'keberadaannya', eksistensi manusia diakui, yang oleh Sartre, cara berada manusia melalui dua cara yaitu berada pada dirinya dan berada untuk dirinya (Firdaus M Yunus, 2011: 270).

Humanistik ini memandang bahwa manusia ini memiliki kesadaran dan kebebasan untuk membuat pilihan-pilihan fundamental yang membentuk kehidupannya, dan juga untuk membantu agar mengembalikan tanggung jawab untuk memilih kualitas hidupnya (Gerald Corey, 2013: 54).

Berfokus pada sifat yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri sendiri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan menjadi sebagai satu unsur dasar pencairan makna yang unik di dalam dunia yang tak bermakna (Gerald Corey, 2013: 55).

Konsep tentang manusia dalam konseling eksistensial humanistik juga memandang bahwa manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berpikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu (Gerald Corey, 2013: 54-55).

Konseling eksistensial humanistik menjadi salah satu cara untuk meningkatkan *Self Awareness* agar manusia itu bisa hidup sebagai dirinya bukan

sebagai orang lain, bisa menyadari potensinya dan tidak mengikuti orang lain, dan yang pasti bisa menerima dirinya sendiri.

Tidak sedikit dari mahasiswa yang memang mengalami dilema akan adanya *Quarter Life Crisis*. Dari berbagai macam mahasiswa dan jurusan ataupun akademiknya sekalipun, peneliti menemukan jika mahasiswa Bimbingan Koseling Islam (BKI) ini memiliki satu penempatan yang menarik. Dalam hal ini mahasiswa BKI adalah yang memang sering dihadapkan dengan *problem solving* atas kliennya, masalah dalam kependidikan, dan kajian yang detail pada hal-hal yang menyangkut perkembangan kejiwaan individu.

Berdasarkan paparan mengenai mahasiswa BKI di atas, maka diperlukannya konsep *self awareness*, agar bisa meningkatkan kesadaran dirinya untuk mempersiapkan menuju *Quarter Life Crisis*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diuraikan, maka rumusan masalah ini mengenai pendekatan konseling eksistensial humanistik dalam meningkatkan *self awareness*. Selanjutnya, agar penelitian ini lebih terarah, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Tingkat *Self Awareness* pada mahasiswa BKI Tahun Ajaran 2017 dalam menghadapi *Quarter Life Crisis*?
2. Bagaimana proses Konseling Eksistensial Humanistik untuk meningkatkan *Self Awareness* dalam menghadapi *Quarter Life Crisis* bagi mahasiswa BKI Tahun Ajaran 2017 ?

3. Konseling Eksistensial Humanistik untuk meningkatkan *self awareness* dalam menghadapi *quarter life crisis* pada mahasiswa BKI tahun ajaran 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui:

1. Tingkat *Self Awareness* pada mahasiswa BKI Tahun Ajaran 2017 dalam menghadapi *Quarter Life Crisis*;
2. Proses Konseling Eksistensial Humanistik untuk meningkatkan *Self Awareness* dalam menghadapi *Quarter Life Crisis* bagi mahasiswa BKI Tahun Ajaran 2017;
3. Konseling Eksistensial Humanistik untuk meningkatkan *self awareness* dalam menghadapi *quarter life crisis* pada mahasiswa BKI tahun ajaran 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat yang baik, diantaranya:

1. Secara Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan *Self Awareness* dengan menggunakan pendekatan konseling Eksistensial Humanistik.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti:

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengetahui mengenai *Self Awareness*, dan juga meningkatkan wawasan penulis tentang

pendekatan konseling eksistensial humanistik ini bisa digunakan untuk meningkatkan *Self Awareness*. Kemudian hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain baik secara teoritis maupun metodologis mengenai cara meningkatkan *Self Awareness* dengan pendekatan konseling eksistensial humanistik.

b. Konselor dan Calon Konselor

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada para konselor dan calon konselor dalam melaksanakan pelayanan konselingnya pada konseli yang memiliki kendala dalam meningkatkan *Self Awareness* nya.

c. Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai pendekatan konseling eksistensial humanistik dalam meningkatkan *self awareness*.

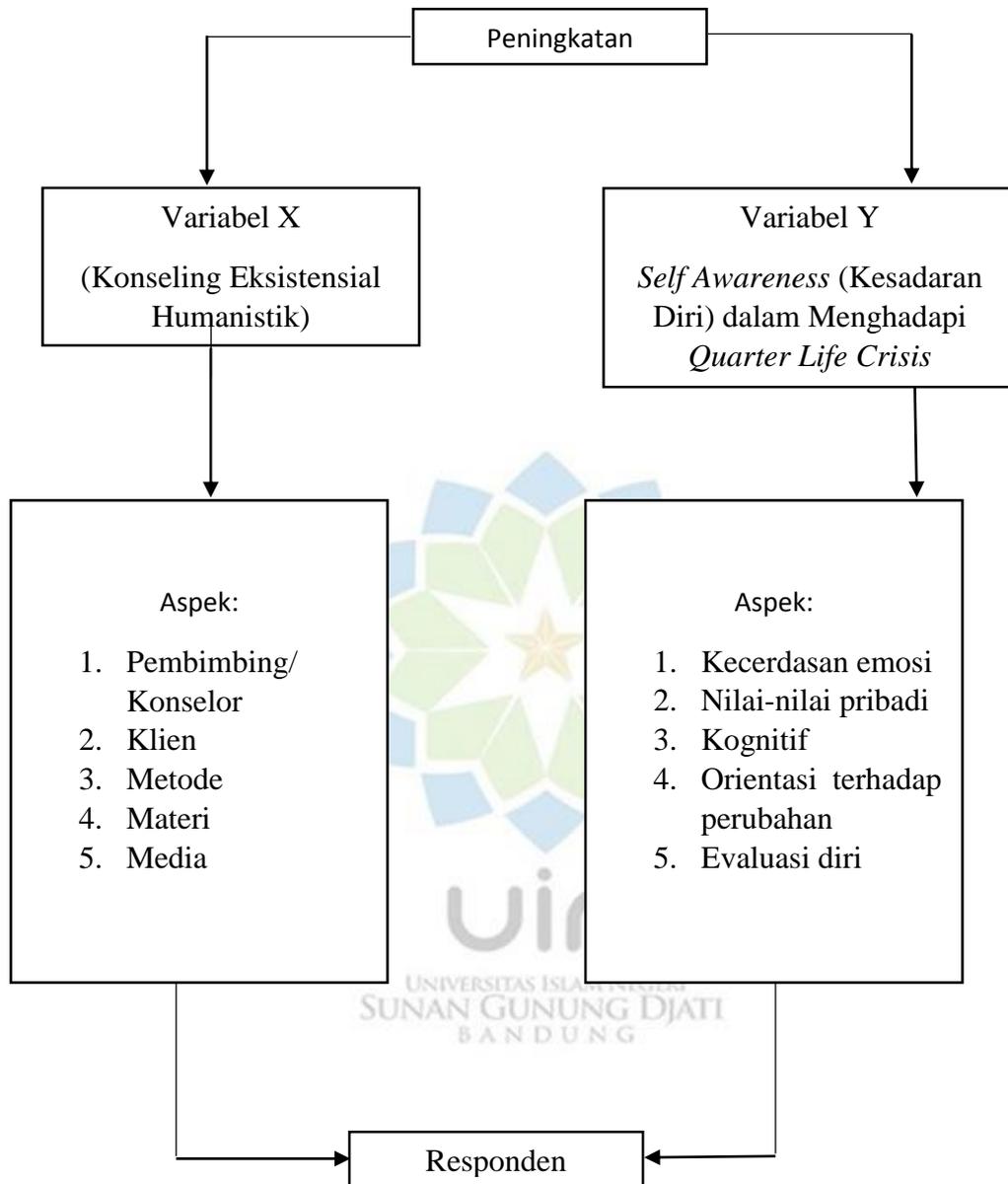
1.5 Kerangka Pemikiran

Berbicara mengenai *Self Awareness* (Kesadaran diri), tentu saja setiap orang siapapun itu harus memiliki kesadaran diri. Sebagai seorang calon konselor, mahasiswa Bimbingan Konseling Islam perlunya memiliki pemahaman diri dalam artian *self awareness* (kesadaran diri) agar mampu mengolah kesadaran diri dalam segala tingkah lakunya untuk membantu untuk menjadi seorang konselor yang profesional dan mampu membantu konselinya juga untuk mengembangkan kesadaran diri konseli tersebut.

Untuk meningkatkan *self awareness* tersebut bisa dilakukan konseling, salah satunya menggunakan konseling eksistensial humanistik dimana memandang bahwa manusia ini memiliki kesadaran dan kebebasan untuk membuat pilihan-pilihan fundamental yang membentuk kehidupannya, dan juga untuk membantu agar mengembalikan tanggung jawab untuk memilih kualitas hidupnya (Gerald Corey, 2013: 54). Konsep tentang manusia dalam konseling eksistensial humanistik juga memandang bahwa manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berpikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu (Gerald Corey, 2013: 54-55).



Dari pemaparan di atas, maka skema pemikirannya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Konseling Eksistensial Humanistik tidak memberikan peningkatan terhadap *Self Awareness* (Kesadaran Diri) dalam menghadapi *Quarter Life Crisis* bagi Mahasiswa BKI Tahun Ajaran 2017.

H_1 = Konseling Eksistensial Humanistik memberikan peningkatan terhadap *Self Awareness* (Kesadaran Diri) dalam menghadapi *Quarter Life Crisis* bagi Mahasiswa BKI Tahun Ajaran 2017.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung, Kecamatan. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614. Adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut, yaitu:

- a. Relevan dengan disiplin ilmu yang peneliti teliti yaitu Bimbingan Konseling Islam
- b. Tersedianya data untuk dijadikan penelitian.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini juga disebut dengan pendekatan *positivistic* karena berlandaskan pada filsafat positivism. Pendekatan ini sebagai pendekatan ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis, dan pertanyaan spesifik menggunakan pengukuran dan observasi serta pengujian teori.

1.7.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif desain kuasi eksperimen untuk melihat bagaimana peningkatan *Self Awareness* mahasiswa jurusan BKI Tahun Ajaran 2017 dalam menghadapi *Quarter Life Crisis*, dan juga untuk mengetahui bagaimana proses konseling Eksistensial Humanistiknya.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2010: 15).

Adapun jenis-jenis data yang akan diteliti mencakup data-data mengenai konseling eksistensial humanistik, *self awareness* (kesadaran diri), *quarter life crisis* (kegelisahan di seperempat kehidupan) dan konseling eksistensial humanistik untuk meningkatkan *self awareness* dalam menghadapi *quarter life crisis*.

2) Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

(1) Sumber Data Primer

Sumber data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dan dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya (Sumadi, 1987: 93).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa BKI Tahun Ajaran 2017 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

(2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Sumadi, 1987: 94). Dalam penelitian ini, sumber data sekunder dapat berupa buku, jurnal, wawancara, angket, dokumentasi yang berhubungan dan dapat menunjang kebutuhan informasi tentang objek penelitian.

1.7.5 Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari unit di dalam pengamatan yang akan dilakukan (Sugiyono, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Tahun Ajaran 2017 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjumlah 182 orang.

2) Sampel

Sebagian dari populasi yang nilai/karakteristiknya diukur yang nantinya dipakai untuk menduga karakteristik dari populasi (Sugiyono, 2003). Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sampel *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive*

sampling. Teknik *purposive sampling* ini merupakan pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi tertentu yang dibutuhkan oleh peneliti. Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010:112), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Jumlah mahasiswa BKI tahun ajaran 2017 adalah 182 orang, dari populasi tersebut diambil 25% dari populasi maka jumlah sampelnya adalah $25\% \times 182 \text{ mahasiswa} = 45 \text{ mahasiswa}$, dengan kriteria: Mahasiswa BKI tahun ajaran 2017 yang berusia 19-20 tahun; yang memiliki penilaian diri yang akurat (seperti yakin bisa mengerjakan tugas); dan kepercayaan diri.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dapat diberikan secara langsung atau melalui pos atau internet. Jenis angket ada dua, yaitu tertutup dan terbuka. Kuesioner yang digunakan dalam hal ini adalah kuesioner tertutup yakni kuesioner yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih dan menjawab secara langsung (Sugiyono, 2008: 142).

Kuesioner ini ditujukan kepada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun Ajaran 2017 untuk mengetahui peningkatan *Self Awareness* (Kesadaran Diri) dalam menghadapi *Quarter Life Crisis*.

1.7.7 Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\}\{n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2010:228)

Keterangan:

- r = Koefisien validitas item yang dicari
- X = Skor yang diperoleh subjek dari seluruh item
- Y = Skor total yang diperoleh subjek dari seluruh item
- ΣX = Jumlah skor dalam distribusi X
- ΣY = Jumlah skor dalam distribusi Y
- ΣX^2 = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X
- ΣY^2 = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y
- n = Banyaknya responden

2) Uji Realibilitas

Selain harus valid, instrumen penelitian juga harus reliabel. Reliabel merujuk kepada keadaan kekonsistenan instrumen dalam memperoleh hasil yang sama saat dilakukan penelitian kembali pada waktu yang berbeda.

Untuk mencari data reliabilitas instrument uji coba digunakan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

(Arikunto, 2009: 100)

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas secara keseluruhan

p : Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q : proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q=1-p$)

\sum : Jumlah hasil banyaknya perkalian antara p dan q

N : Banyaknya item

S^2 : Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar Varians)

1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik Statistika deskriptif yaitu statistik yang digunakan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang sudah terkumpul, sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku dalam umum atau generalisasi.